

P : Presentase Subjek Pada Kategori Tertentu

F : Sampel Dengan Karakteristik Tertentu

N : Sampel Total

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (*peer attachment*) dengan variabel dependen (*bullying*). Uji statistik yang digunakan adalah uji Korelasi *Spearman Rank* (*Spearman's rho*), karena data yang diperoleh berskala ordinal dan tidak memenuhi asumsi distribusi normal (Sugiyono, 2017). Pengolahan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan IBM SPSS *Statistics* versi 21.

Peneliti melakukan pengujian dengan mempertimbangkan beberapa faktor sebagai berikut:

- 1) Tujuan analisa : Korelasi
- 2) Jumlah variabel : 2 (1 variabel independen dan 1 variabel dependen)
- 3) Skala data : Ordinal

Analisis data dilakukan dengan menerapkan uji Korelasi *Spearman Rank* menggunakan perangkat lunak IBM SPSS *Statistics* versi 21. Uji ini dipilih karena kesesuaiannya untuk mengukur hubungan antara dua variabel skala ordinal. Hasil dari uji ini menunjukkan arah hubungan, apakah positif atau negatif.. Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi *Spearman* adalah sebagai berikut:

0.00 – 0,199 : Hubungan sangat lemah

0,20 – 0,399 : Hubungan lemah

0,40 – 0,599	: Hubungan sedang
0,60 – 0,799	: Hubungan kuat
0,80 – 1,000	: Hubungan sangat kuat

Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi (p-value) dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$, yaitu:

- 1) Jika p-value $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara *peer attachment* dengan *bullying* pada santri putra di Pondok Pesantren Darul Dakwah Mojokerto.
- 2) Jika p-value $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Dengan demikian, analisis ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan, arah hubungan, serta kekuatan hubungan antara *peer attachment* dengan *bullying* pada santri putra di Pondok Pesantren Darul Dakwah Mojokerto.

3.7 Etika penelitian

Penelitian ini telah memperoleh rekomendasi yang dikeluarkan oleh Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto serta mengajukan permohonan secara tertulis kepada pihak Pondok Pesantren Darul Dakwah Mojokerto untuk pelaksanaan pengumpulan data. Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa prinsip etika penelitian yang perlu diperhatikan, antara lain:

3.7.1 Tanpa nama (*anonymity*)

Peneliti menerapkan metode anonimisasi dengan menghilangkan nama responden dari lembar pengumpulan data dan menggunakan kode sebagai

penggantinya untuk menjaga kerahasiaan. Dalam penelitian ini, nama diganti responden digantikan dengan kode atau simbol angka.

3.7.1 Lembar persetujuan responden (*informed consent*)

Merupakan lembar persetujuan yang menunjukkan bahwa responden setuju untuk menjadi sampel dalam penelitian, yang diberikan bersama dengan informasi mengenai judul, maksud, dan tujuan penelitian.

3.7.2 Kerahasiaan (*confidentiality*)

Informasi yang diperoleh dari responden akan dijaga kerahasiaannya dan tidak disebarluaskan.

3.7.3 Keterbatasan

1. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada aspek waktu pelaksanaan pengambilan data di pondok pesantren. Proses pengumpulan data harus disesuaikan dengan jadwal kegiatan santri yang padat, seperti kegiatan pembelajaran, ibadah, dan aktivitas kepesantrenan lainnya, sehingga waktu yang tersedia untuk penyebaran dan pengisian kuesioner menjadi terbatas.
2. Keterbatasan dalam pengisian kuesioner. Pada saat pengisian kuesioner, responden berjumlah 75 dan 72 ditempatkan dalam satu ruangan dengan jarak antar responden yang relatif berdekatan. Kondisi tersebut menyebabkan peneliti tidak dapat mengontrol secara optimal kemungkinan terjadinya diskusi atau saling melihat jawaban antar sesama responden, sehingga berpotensi menimbulkan bias dalam pengisian kuesioner.

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan *peer attachment* dengan *bullying* pada santri di Pondok Pesantren Darul Dakwah Mojokerto.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Dakwah Mojokerto yang berlokasi di Jalan Kamas Setyoadi No. 136, Desa Kedungmaling, Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Pondok Pesantren Darul Dakwah didirikan oleh almarhum KH. Ibnu Amiruddin Isma'il pada tahun 1999. Pendirian pesantren ini dilatarbelakangi oleh keinginan beliau untuk membentuk generasi yang memiliki ketakwaan kepada Allah SWT serta mampu berperan dalam menyebarkan dan memperjuangkan ajaran Islam melalui kegiatan dakwah. Atas dasar tujuan tersebut, pesantren ini diberi nama "Darul Dakwah" yang berarti "Rumah Dakwah".

KH. Ibnu Amiruddin Isma'il merupakan putra dari KH. Isma'il Ibrahim, pendiri Pondok Pesantren Darul Hikmah, serta pernah menimba ilmu kepada KH. Syamsud Duha di Trawas. Sejak didirikan, Pondok Pesantren Darul Dakwah terus berkembang sebagai lembaga pendidikan agama dalam upaya membentuk santri yang berakhlak mulia, berilmu, dan memiliki kompetensi yang baik.

Penelitian ini berfokus pada hubungan antara *peer attachment* dan perilaku

bullying pada santri putra Pondok Pesantren Darul Dakwah Mojokerto. Jumlah responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 147 santri putra.

4.1.2 Data Umum

Data umum meliputi 2 variabel *peer attachment* dan *bullying* di Pondok Pesantren Darul Dakwah Mojokerto

1. Karakteristik berdasarkan usia

Tabel 4. 1 Distribusi Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi	Presentase
1.	12-14 tahun	49	33,3%
2.	15-17 tahun	73	49,7%
3.	18-20 tahun	25	17,0%
	Total	147	100%

Sumber: Data Primer 2026

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa Sebanyak 73 responden (49,7%) berada pada rentang usia 15–17 tahun, diikuti sebanyak 49 responden (33,3%) pada rentang usia 12–14 tahun, dan sebanyak 25 responden (17,0%) pada rentang usia 18–20 tahun. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan remaja berusia 15–17 tahun.

2. Karakteristik berdasarkan pendidikan

Tabel 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi	Presentase
1.	SMP	75	51%
2.	SMK	72	49%
	Total	147	100%

Sumber: Data Primer 2026

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui bahwa Sebanyak 75 responden (51,0%) berada pada tingkat pendidikan SMP, sedangkan sebanyak 72 responden (49,0%) berada pada tingkat pendidikan SMK. Hasil tersebut menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan relatif seimbang

antara SMP dan SMK.

3. Karakteristik berdasarkan kelas

Tabel 4. 3 Distribusi Responden Berdasarkan Kelas

No	Kelas	Frekuensi	Presentase
1	Kelas 7	15	10,2%
2	Kelas 8	30	20,4%
3	Kelas 9	30	20,4%
4	Kelas 10	24	16,3%
5	Kelas 11	24	16,3%
6	Kelas 12	24	16,3%
	Total	147	100%

Sumber: Data Primer 2026

Berdasarkan Tabel 4.3, distribusi responden berdasarkan kelas menunjukkan bahwa dari 147 responden, sebagian besar sebanyak 30 responden (20,4%) berada pada kelas 8 dan 9. Sebanyak 24 responden (16,3%) masing-masing berada pada kelas 10, kelas 11, dan kelas 12. Adapun jumlah responden paling sedikit adalah sebanyak 15 responden (10,2%) yang berada pada kelas 7.

4. Karakteristik berdasarkan lama tinggal

Tabel 4.4 Distribusi Responden Berdasarkan Lama Tinggal

No	Lama tinggal	Frekuensi	Presentase
1.	1-2 Tahun	39	26,5%
2.	2-4 Tahun	72	49,0%
3.	≥ 5 Tahun	36	24,5%
	Total	147	100%

Sumber: Data Primer 2026

Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui bahwa dari 147 responden, setengahnya yaitu, sebanyak 72 responden (49,0%) memiliki lama tinggal di pesantren selama 3-4 tahun. Selanjutnya sejumlah 39 responden (26,5%) memiliki lama tinggal selama 1-2 tahun. Adapun sejumlah 36 responden (24,5%) memiliki

lama tinggal ≥ 5 tahun.

4.1.3 Data Khusus

1. *Peer Attachment* Pada Santri Putra di Pondok Pesantren Darul Dakwah Mojokerto

Tabel 4.5 Distribusi Responden Berdasarkan *Peer Attachment* Pada Santri Putra di Pondok Pesantren Darul Dakwah Mojokerto

No	<i>Peer Attachment</i>	Frekuensi	Presentase
1.	Rendah	0	0%
2.	Sedang	70	47,6%
3.	Tinggi	77	52,4%
	Total	147	100%

Sumber: Data Primer 2026

Berdasarkan Tabel 4.5, diketahui bahwa dari 147 responden, sebagian besar sebanyak 77 responden (52,4%) memiliki *peer attachment* dalam kategori tinggi. Adapun sebanyak 70 responden (47,6%) memiliki *peer attachment* dalam kategori sedang. Dan tidak satupun responden (0%) memiliki *peer attachment* dalam kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar santri putra di Pondok Pesantren Darul Dakwah Mojokerto memiliki tingkat *peer attachment* yang berada pada kategori tinggi.

2. *Bullying* Pada Santri Putra di Pondok Pesantren Darul Dakwah Mojokerto

Tabel 4.6 Distribusi Responden Berdasarkan *Bullying* Pada Santri di Pondok Pesantren Darul Dakwah Mojokerto

No	<i>Bullying</i>	Frekuensi	Presentase
1.	Rendah	122	83%
2.	Sedang	25	17%
3.	Tinggi	0	0%
	Total	147	100%

Sumber: Data Primer 2026

Berdasarkan Tabel 4., diketahui bahwa sebagian besar responden sebanyak 122 responden (83,0%) memiliki tingkat *bullying* pada kategori rendah. Sebanyak 25 responden (17,0%) memiliki tingkat *bullying* dalam kategori sedang. Dan tidak satupun 0 responden (0%) memiliki tingkat *bullying* dalam kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas santri putra di Pondok Pesantren Darul Dakwah Mojokerto memiliki tingkat *bullying* yang rendah.

3. Hubungan *Peer Attachment* Dengan *Bullying* Pada Santri di Pondok Pesantren Darul Dakwah Mojokerto

Tabel 4.7 Tabulasi Silang Hubungan *Peer Attachment* Dengan *Bullying* Pada Santri di Pondok Pesantren Darul Dakwah Mojokerto

Peer Attachment	Bullying						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	F	%	F	%	F	%	F	%
Rendah	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%
Sedang	57	81,4%	13	18,6%	0	0%	70	100%
Tinggi	65	84,4%	12	15,6%	0	0%	77	100%
Total	122	83%	25	17,0%	0	0%	147	100%

Sumber: Data Primer 2026

Berdasarkan Tabel 4.7, hasil tabulasi silang antara *peer attachment* dan *bullying* pada 147 responden, data mayoritas menunjukkan bahwa 77 responden (52,4%) memiliki *peer attachment* kategori tinggi. Dari jumlah tersebut, 65 responden (84,4%) mengalami *bullying* kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas santri putra memiliki hubungan yang baik dengan teman sebaya disertai kecenderungan mengalami *bullying* yang rendah.

Adapun data masalah yang masih perlu menjadi perhatian menunjukkan bahwa 70 responden (47,6%) memiliki *peer attachment* kategori sedang. Dari jumlah tersebut, 13 responden (18,6%) mengalami *bullying* kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa *peer attachment* yang belum optimal masih berkaitan dengan kecenderungan terjadinya *bullying* pada santri putra.

Tabel 4.8 Hasil Correlation Coefficient

		Peer attachment	Bullying
<i>Spearman's rho</i>	Peer Attachment	<i>Correlation Coefficient</i>	1,000
		<i>Sig.(2-tailed)</i>	-.274**
		<i>N</i>	.001
	Bullying	<i>Correlation Coefficient</i>	147
		<i>Sig.(2-tailed)</i>	147
		<i>N</i>	1,000

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Setelah dilakukan analisis data menggunakan uji *Spearman Rho* dengan bantuan program SPSS versi 21, diperoleh nilai Sig. (2-tailed) = 0,001. Nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ (p-value < 0,05), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara *peer attachment* dengan *bullying* pada responden. Nilai *Correlation Coefficient* (r) = -0,274 yang termasuk pada kategori 0,20-0,39 yaitu hubungan lemah. Tanda negatif (-) menunjukkan arah hubungan yang berlawanan. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa semakin tinggi *peer attachment*, maka semakin rendah *bullying*. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *peer attachment*, *bullying* akan semakin tinggi.

4.2 Pembahasan

4.2.1 *Peer Attachment* Pada Santri Putra di Pondok Pesantren Darul Dakwah Mojokerto

Berdasarkan Tabel 4.5, menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 77 responden (52,4%) memiliki *peer attachment* kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas santri putra memiliki kualitas hubungan dengan teman sebaya yang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yusrarefin & Aulia (2025) yang menunjukkan bahwa 116 responden (44,4%) berada pada kategori *peer attachment* tinggi. Penelitian Kiki et al (2025) juga melaporkan bahwa santri sebanyak 47 responden (43,1%) berada pada kategori *peer attachment* tinggi. Menurut teori Armsden dan Greenberg (1987), *peer attachment* yang baik ditandai dengan adanya kepercayaan, komunikasi yang terbuka, serta rendahnya perasaan keterasingan dalam hubungan dengan teman sebaya. Ketiga aspek tersebut berperan dalam membentuk hubungan sosial yang positif dan memberikan rasa aman bagi remaja dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Adapun hampir setengah responden, yaitu 70 responden (47,6%), memiliki *peer attachment* kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas *peer attachment* pada setengah responden masih belum optimal sehingga perlu ditingkatkan agar hubungan dengan teman sebaya menjadi lebih baik. Penelitian Oktavian & Azni (2026) menunjukkan bahwa sebanyak 56 responden (27,6%) berada pada kategori *peer attachment* sedang. Penelitian Hartono & Yasmin (2023) juga melaporkan (50,62%) berada pada kategori *peer attachment* sedang. Selain itu, teori Armsden dan Greenberg (1987), menjelaskan bahwa *peer attachment*

merupakan hubungan kelekatan dengan teman sebaya yang dibangun melalui tiga aspek, yaitu *trust* (kepercayaan), *communication* (komunikasi), dan *alienation* (keterasingan). Apabila ketiga aspek tersebut belum berkembang secara optimal, maka kualitas *peer attachment* yang terbentuk cenderung berada pada kategori sedang, sehingga hubungan dengan teman sebaya belum sepenuhnya mampu memberikan rasa aman, dukungan emosional, dan komunikasi yang efektif.

Berdasarkan hasil tabulasi silang usia dengan *peer attachment*, menunjukkan bahwa sebagian besar santri putra 73 responden (49,7%) berusia 15-17 tahun. Dari jumlah tersebut 39 responden (53,4%) memiliki *peer attachment* kategori tinggi. Hasil ini didukung oleh penelitian Hartono & Yasmin (2023), yang menyatakan *peer attachment* yang baik pada remaja ditunjukkan melalui hubungan pertemanan yang saling percaya, komunikasi yang terbuka, dan adanya dukungan sosial antar teman sebaya sehingga mampu menunjang perkembangan sosial remaja. Temuan ini menunjukkan bahwa tingginya *peer attachment* pada santri putra usia 15–17 tahun mencerminkan adanya hubungan pertemanan yang positif, sehingga dapat mendukung perkembangan sosial dan emosional selama menjalani kehidupan di lingkungan pondok pesantren.

Berdasarkan hasil tabulasi silang pendidikan dan *peer attachment*, diketahui bahwa sebanyak 75 responden (51,0%) menempuh pendidikan tingkat SMP, dari jumlah tersebut 42 responden (56,0%) memiliki *peer attachment* kategori sedang. Hasil ini sejalan dengan penelitian Syukri Yusra (2024) yang menunjukkan bahwa *peer attachment* pada siswa SMP di Kota Padang sebagian besar berada pada kategori sedang dengan persentase (44,4%). Kesamaan temuan tersebut

mengindikasikan bahwa remaja pada jenjang pendidikan SMP cenderung memiliki tingkat kelekatan dengan teman sebaya pada kategori sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan pertemanan yang terjalin telah memberikan dukungan sosial yang cukup bagi remaja dalam proses perkembangan mereka. Selain itu, pada masa SMP, remaja mulai menjadikan teman sebaya sebagai sumber kepercayaan, komunikasi, dan dukungan emosional, meskipun kualitas hubungan tersebut belum sepenuhnya berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil tabulasi silang kelas dengan *peer attachment* didapatkan bahwa sebagian besar sebanyak 30 responden (20,4%) berada pada kelas 8 dan 9, sebanyak 18 responden (60,0%) memiliki *peer attachment* kategori sedang, sedangkan 16 responden (53,3%) memiliki *peer attachment* kategori sedang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hartono dan Yasmin (2023) yang menunjukkan bahwa mayoritas santri pondok pesantren memiliki *peer attachment* pada kategori sedang sebesar (50,62%). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan dengan teman sebaya telah berkembang dengan baik, yang didukung oleh interaksi sehari-hari di lingkungan pondok pesantren sehingga mendorong terbentuknya komunikasi, kepercayaan, dan dukungan emosional antar santri putra.

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara lama tinggal dengan *peer attachment*, diketahui bahwa 72 santri putra (49,0%), telah tinggal di pondok pesantren selama 3–4 tahun. Dari jumlah tersebut, 38 responden (52,8%) memiliki *peer attachment* kategori tinggi. Temuan ini didukung oleh penelitian Kamanda et al. (2024) yang menyatakan bahwa semakin lama santri tinggal di pesantren, semakin baik kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan serta menjalin hubungan

sosial dengan teman sebaya. Kemampuan adaptasi tersebut menjadi salah satu faktor yang mendukung terbentuknya hubungan interpersonal yang positif di lingkungan pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa lama tinggal selama 3–4 tahun memberikan kesempatan bagi santri untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan teman sebaya, sehingga kualitas *peer attachment* cenderung lebih baik

4.2.2 Bullying Pada Santri Putra di Pondok Pesantren Darul Dakwah Mojokerto

Berdasarkan Tabel 4.6 didapatkan data mayoritas bahwa seluruhnya sebanyak 122 responden (83,0%) memiliki tingkat *bullying* pada kategori rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Syukri Yusra (2024) yang menunjukkan bahwa *bullying* berada pada kategori rendah dengan persentase 52,9%, Aprilliani & Wardiyah (2026) menunjukkan bahwa tingkat *bullying* sebagian besar berada pada kategori ringan/rendah dengan persentase (50,8%), dan penelitian yang dilakukan oleh Sunarya et al. (2024) menunjukkan bahwa sebagian kecil responden merupakan korban *bullying* dengan kategori rendah dengan persentase (12,3%). Kesamaan hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa perilaku *bullying* pada santri putra cenderung berada pada tingkat yang rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar santri putra telah mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya secara positif, sehingga kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban, relatif rendah. Selain itu, dukungan sosial yang diperoleh dari keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah dapat menjadi faktor yang berkontribusi dalam menurunkan kejadian

bullying pada remaja.

Adapun sebagian kecil, yaitu sebanyak 25 responden (17,0%), memiliki *bullying* kategori sedang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *bullying* kategori sedang masih ditemukan pada lingkungan pesantren. Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian Amalya et al, (2024) yang menunjukkan bahwa *bullying* berada pada kategori sedang dengan persentase 65,2%. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Sinta et al. (2024) yang menemukan *bullying* kategori sedang sebesar 9,5%. Selain itu, penelitian Hartono dan Hartono & Yasmin (2023) serta Rizki & Yasmin (2023) menunjukkan bahwa *bullying* pada santri pondok pesantren berada pada kategori sedang dengan persentase masing-masing sebesar 50,2%. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar santri berada pada kategori *bullying* rendah, masih ditemukannya *bullying* kategori sedang mengindikasikan bahwa perilaku *bullying* di lingkungan pesantren masih memerlukan perhatian dan upaya pencegahan secara berkelanjutan.

Didapatkan hasil tabulasi silang usia dengan *bullying*, sebanyak 62 responden (42,2%) yang berusia 15-17 tahun memiliki tingkat *bullying* rendah. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah et al. (2021) yang menunjukkan bahwa remaja pada usia pertengahan cenderung memiliki perilaku sosial yang lebih adaptif dan risiko keterlibatan dalam *bullying* yang lebih rendah dibandingkan kelompok usia yang lebih muda. Selain itu, penelitian Pangaribuan et al. (2019) menjelaskan bahwa perkembangan psikososial yang semakin matang pada masa remaja berperan dalam meningkatkan kemampuan individu untuk mengendalikan perilaku negatif serta membangun hubungan sosial

yang lebih positif. Temuan ini menunjukkan bahwa santri pada usia remaja pertengahan cenderung memiliki kemampuan penyesuaian diri yang lebih baik, sehingga perilaku *bullying* yang dialami berada pada kategori rendah.

Didapatkan hasil dari tabulasi silang pendidikan dan *bullying*, diketahui bahwa hampir seluruhnya, yaitu sebanyak 61 responden (81,3) dengan pendidikan SMP berada pada kategori *bullying* rendah. Sejalan dengan penelitian Aprilliani & Wardiyah (2026) yang menunjukkan hasil *bullying* di SMP kategori rendah dengan presentase (50,8%), penelitian Rina (2018) juga menunjukkan hasil *bullying* di SMP rendah dengan presentase (48,1%). Persamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa pada jenjang SMP cenderung memiliki perilaku *bullying* yang lebih terkendali. Kondisi ini dapat dikaitkan dengan adanya pembinaan karakter, pengawasan yang lebih intensif dari pihak sekolah, serta peningkatan kesadaran siswa mengenai dampak negatif *bullying* terhadap korban maupun pelaku. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan dan perkembangan sosial remaja turut berperan dalam membentuk perilaku yang lebih adaptif, sehingga kejadian *bullying* dapat diminimalkan. Dengan demikian, rendahnya tingkat *bullying* pada penelitian ini mengindikasikan bahwa lingkungan sekolah dan keluarga memiliki kontribusi penting dalam menciptakan interaksi sosial yang sehat di kalangan remaja.

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara kelas dengan *bullying* didapatkan bahwa sebagian besar, sebanyak 29 responden (96,7%) santri putra kelas 9 berada pada *bullying* kategori rendah. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Refin (2024) yang menunjukkan bahwa perilaku *bullying* pada siswa SMP sebagian

besar berada pada kategori rendah dengan persentase 52,9%. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa rendahnya perilaku *bullying* berkaitan dengan hubungan yang baik dengan teman sebaya, sehingga semakin baik *peer attachment* yang dimiliki remaja, maka kecenderungan perilaku *bullying* juga semakin rendah. Kondisi ini juga dapat dipengaruhi oleh kemampuan santri dalam membangun hubungan sosial yang positif selama berada di lingkungan pondok pesantren. Interaksi yang berlangsung setiap hari melalui kegiatan belajar, ibadah, dan kehidupan di asrama memberikan kesempatan bagi santri untuk saling mengenal, menghargai, dan memberikan dukungan antarteman, sehingga kecenderungan munculnya perilaku *bullying* menjadi lebih rendah

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara lama tinggal di pesantren dengan *bullying*, diketahui bahwa setengah, sebanyak 72 responden (49,0%) dengan lama tinggal 3-4 tahun berada pada *bullying* kategori rendah. Penelitian Asri et al. (2023) juga menjelaskan bahwa lama tinggal merupakan salah satu karakteristik penting dalam kehidupan santri di pesantren. Santri yang telah tinggal lebih lama cenderung lebih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok dan menjalin komunikasi yang lebih baik dengan teman sebaya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas santri putra yang telah tinggal selama 3–4 tahun berada pada kategori *bullying* rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa santri putra yang telah lebih lama tinggal di pesantren diduga telah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok, memahami tata tertib yang berlaku, serta membangun hubungan sosial yang lebih baik dengan teman sebaya. Proses adaptasi tersebut diduga berkontribusi terhadap rendahnya kejadian

bullying pada kelompok responden tersebut.

4.2.3 Hubungan *Peer Attachment* Dengan *Bullying* Pada Santri Putra di Pondok Pesantren Darul Dakwah Mojokerto

- A. Berdasarkan uji analisa data dengan menggunakan uji *Spearman rho* dengan SPSS 21 diperoleh hasil nilai Sig. (2-tailed) = 0,001. $\alpha = < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *peer attachment* dan *bullying*. Nilai *correlation coefficient* sebesar $r = -0,274$ yang termasuk pada posisi 0,20–0,39 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara kedua variabel berada pada kategori lemah. Arah hubungan yang negatif (berlawanan arah). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *peer attachment*, maka semakin rendah *bullying* yang dialami santri putra, dan sebaliknya. Temuan ini sesuai dengan teori Armsden dan Greenberg (1987) yang menyatakan bahwa *peer attachment* merupakan ikatan afektif yang ditandai dengan adanya kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*), dan rendahnya keterasingan (*alienation*). Hubungan yang didasari oleh rasa percaya, komunikasi yang baik, serta dukungan emosional memungkinkan remaja memperoleh rasa aman dan penerimaan sosial, sehingga dapat menurunkan risiko mengalami *bullying*. Meskipun demikian, kekuatan hubungan yang diperoleh berada pada kategori lemah. Hal ini menunjukkan bahwa *peer attachment* bukan merupakan satu-satunya faktor yang berkaitan dengan *bullying* pada santri putra. Sejalan dengan penelitian Herdyanti (2016), korelasi yang rendah menunjukkan bahwa *bullying* juga dipengaruhi oleh

faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti. Oleh karena itu, meskipun *peer attachment* memiliki hubungan yang signifikan dengan *bullying*, masih terdapat faktor-faktor lain yang dapat berkaitan dengan *bullying* pada santri putra.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Syukri Yusra (2024) yang menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara *peer attachment* dan *bullying* dengan nilai korelasi $r = -0,128$. Sementara itu, Yusrarefin & Aulia (2025) juga menemukan hubungan yang signifikan antara *peer attachment* dan *bullying* ($r = 0,533$), namun dengan arah hubungan yang positif. Perbedaan arah hubungan tersebut diduga dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik responden maupun lingkungan penelitian yang digunakan. Selain itu, penelitian Denistya Rery (2016) juga menunjukkan bahwa *peer attachment* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku *bullying* ($F = 34,269$; $p = 0,000$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik kualitas *peer attachment* yang dimiliki remaja, maka semakin rendah perilaku *bullying*. Meskipun terdapat perbedaan arah hubungan pada beberapa penelitian, seluruh penelitian tersebut menunjukkan bahwa *peer attachment* memiliki hubungan yang signifikan dengan *bullying*. Hal ini mengindikasikan bahwa *peer attachment* merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan perilaku *bullying* pada santri putra. Hubungan yang didasari oleh rasa percaya, komunikasi yang baik, serta dukungan emosional memungkinkan remaja memperoleh rasa aman dan penerimaan sosial yang

lebih baik sehingga dapat memengaruhi keterlibatan remaja dalam perilaku *bullying*.

B. Berdasarkan hasil tabulasi silang antara *peer attachment* dengan *bullying*, sebagian besar responden, yaitu 77 responden (52,4%), memiliki *peer attachment* kategori tinggi. Hampir seluruhnya, 65 responden (84,4%) memiliki *bullying* kategori rendah. Sejalan dengan penelitian Yusrarefin & Aulia (2025) yang menunjukkan 116 responden (44,4%) memiliki *peer attachment* kategori tinggi, dan 138 responden (52,9%) memiliki *bullying* pada kategori rendah. Menurut Armsden dan Greenberg (1987), *peer attachment* yang baik ditandai dengan adanya kepercayaan (*trust*), komunikasi yang terbuka (*communication*), dan rendahnya keterasingan (*alienation*), sehingga mampu memberikan dukungan emosional dan menciptakan hubungan sosial yang positif. Temuan ini menunjukkan bahwa santri dengan *peer attachment* yang tinggi cenderung memiliki tingkat *bullying* yang rendah, sehingga mendukung teori bahwa hubungan yang baik dengan teman sebaya dapat menjadi faktor protektif terhadap terjadinya *bullying*.

C. Adapun setengah responden, yaitu 70 responden (47,6%), memiliki *peer attachment* kategori sedang. Dari jumlah tersebut, 13 responden (18,6%) memiliki *bullying* kategori sedang. Sejalan dengan penelitian Hartono & Yasmin (2023) yang menunjukkan bahwa (50.6%) memiliki *peer attachment* pada kategori sedang, dan (50.2%) memiliki *bullying* pada kategori sedang. Menurut teori Armsden dan Greenberg (1987), kualitas *peer attachment*

dipengaruhi oleh aspek *trust*, *communication*, dan *alienation*. Apabila ketiga aspek tersebut belum berkembang secara optimal, maka dukungan emosional dan kualitas hubungan dengan teman sebaya juga belum maksimal. Temuan ini menunjukkan bahwa *peer attachment* yang masih berada pada kategori sedang berkaitan dengan masih ditemukannya santri yang mengalami *bullying* kategori sedang, sehingga peningkatan kualitas hubungan antarteman sebaya perlu terus diupayakan untuk menurunkan kejadian *bullying*.



BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini disajikan dari hasil penelitian di atas yang sesuai dengan kesimpulan yang telah diambil.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang berjudul hubungan peer attachment dengan *bullying* pada santri di Pondok Pesantren Darul Dakwah Mojokerto terhadap 147 responden didapatkan hasil:

1. Sebagian besar santri putra di Pondok Pesantren Darul Dakwah Mojokerto memiliki *peer attachment* tinggi, setengah lainnya memiliki *peer attachment* sedang.
2. Hampir seluruhnya *bullying* di pondok Pesantren Darul Dakwah Mojokerto memiliki *bullying* rendah dan sebagian kecil *bullying* sedang.
3. Terdapat hubungan yang signifikan dengan kekuatan hubungan lemah antara *peer attachment* dan *bullying* pada santri putra ($p\text{-value} = 0,001 < 0,05$; $r = -0,274$). Arah hubungan yang negatif menunjukkan bahwa peningkatan kualitas *peer attachment* diikuti oleh penurunan tingkat *bullying*, sedangkan rendahnya *peer attachment* cenderung diikuti oleh meningkatnya risiko *bullying* pada santri putra.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Santri Putra Yang Mengalami *Bullying*

Santri putra yang mengalami *bullying* diharapkan dapat meningkatkan kualitas hubungan interpersonal dengan teman sebaya melalui partisipasi aktif

dalam berbagai kegiatan sosial, pendidikan, maupun keagamaan di lingkungan pesantren. Selain itu, santri putra perlu memanfaatkan sumber dukungan sosial yang tersedia, seperti teman sebaya, pengurus pondok, ustad/ustadzah, maupun wali asuh, sebagai upaya untuk memperoleh bantuan dan pendampingan ketika menghadapi tindakan *bullying*. Dukungan sosial yang memadai diharapkan mampu meningkatkan rasa aman, kepercayaan diri, serta kemampuan adaptasi santri putra dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial di lingkungan pesantren

5.2.2 Bagi Ustadz Atau Pengelola Pondok Pesantren

Bagi ustadz dan pengelola Pondok Pesantren Darul Dakwah Mojokerto disarankan untuk memperkuat pembinaan hubungan antarsantri melalui kegiatan kelompok, diskusi, dan pendampingan yang dapat meningkatkan komunikasi, rasa saling percaya, serta dukungan antar teman sebaya. Selain itu, pengelola dapat meningkatkan pengawasan terhadap interaksi antarsantri dan memberikan edukasi mengenai pencegahan *bullying*.

5.2.3 Bagi Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Darul Dakwah Mojokerto disarankan untuk meningkatkan upaya pencegahan *bullying* melalui penguatan pembinaan hubungan positif antarsantri, seperti kegiatan yang mendorong komunikasi, kerja sama, saling menghargai, dan kepedulian terhadap sesama. Selain itu, pondok pesantren disarankan untuk meningkatkan pengawasan terhadap interaksi antarsantri serta menyediakan mekanisme pelaporan dan pendampingan bagi santri yang mengalami *bullying*.